

**Analisis Nilai-Nilai Kehidupan Dan Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek
Dalam Buku Siswa Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Kementerian
Pendidikan Dan Kebudayaan Kurikulum 2013**

Baiq Aulia Sustika¹; Siti Rohana Hariana Intiana²; Mahmudi Efendi³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Email: ikasustika23@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kehidupan dan unsur-unsur pembangun pada cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A Navis dan cepen “Matahari Tak Terbit Pagi Ini” Karya Fakhrunnas M.A Jabbar, yang terdapat dalam buku siswa pelajaran bahasa Indonesia kelas XI kurikulum 2013. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dianalisis menggunakan metode kajian isi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dekumenter. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument*. Alat bantu sebagai instrument pembantu yang digunakan untuk menunjang pengumpulan data adalah kartu pencatat data. Hasil temuan menunjukkan terdapat 4 nilai-nilai kehidupannya: 1) nilai agama meliputi beriman, berdoa dan beribadah, bersyukur, dan tawakal. 2) nilai sosial meliputi tolong menolong, saling menghormati, bertanggung jawab, kasih sayang, dan kesetiaan. 3) nilai moral meliputi bekerja keras, sabar, tegar, sombong, memetingkan diri sendiri (egois), empati, dan jujur. 4) nilai budaya meliputi firih id, takziah dan legenda. Selain itu, ditemukan juga unsur-unsur pembangun cerpen antara lain: tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

Kata kunci: Cerita Pendek, Nilai-Nilai Kehidupan, Unsur-Unsur Pembangun.

*Analysis of Life Values and Building Elements of Short Story Text in Indonesian
Class XI Student Books Publisher Ministry of Education and Culture
Curriculum 2013*

Abstract: This study aims to analyze the values of life and building elements in the short story "The Collapse of Our Surau" by AA Navis and the short story "The Sun Doesn't Rise This Morning" by Fakhrunnas M.A Jabbar, which are contained in the Indonesian language class XI student books in the 2013 curriculum. The type of research used is qualitative using descriptive methods. Data were analyzed using the content review method. Data collection techniques in this study used the dekumentary method. The data collection instrument used in this study is the human instrument. Auxiliary tool as an auxiliary instrument used to support data collection is a data recorder card. The findings show that there are 4 values in his life: 1) religious values include faith, prayer and worship, gratitude, and trust. 2) social values include mutual help, mutual respect, responsibility, affection, and loyalty. 3) moral values include hard work, patience, toughness, arrogance, selfishness, empathy, and honesty. 4) cultural values include firih id, takziah and legends. In addition, the building elements of short stories are also found, including: theme, character and characterization, setting, plot, point of view, language style and message.

Keywords: Short Stories, Life Values, Building Elements.

PENDAHULUAN

Buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI untuk siswa berisi materi yang merupakan aktivitas berbahasa atau bersastra. Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi nalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Dengan demikian peran pelajaran sastra menjadi sangat penting Kemendikbud (dalam Suherli 2017:3)

Cerita Pendek merupakan karya sastra pendek bersifat khayalan serta menceritakan tentang suatu persoalan yang dirasakan oleh pemeran secara singkat, dan lazimnya cerita pendek memiliki tidak lebih dari 10.000 kata oleh karena itu, cerita pendek bisa dibaca dengan sekali duduk. Pemahaman cerita pendek yang tepat akan membuat seorang lebih tanggap terhadap lingkungan sekitar karena karya sastra merupakan tafsiran dari kejadian peristiwa-peristiwa dalam kehidupan.

Cerita pendek sebagai salah satu jenis karya sastra ternyata dapat memberikan manfaat kepada pembacanya. Di antaranya dapat memberikan pengalaman pengganti, kenikmatan, mengembangkan imajinasi, mengembangkan pengertian tentang perilaku manusia, dan dapat menyuguhkan pengalaman yang universal. Pengalaman yang universal itu tentunya sangat berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia serta kemanusiaan. Ia bisa berupa masalah perkawinan, percintaan, tradisi, agama, persahabatan, sosial, politik, pendidikan, dan sebagainya. Jadi tidaklah mengherankan jika seseorang pembaca cerita pendek, maka seperti orang yang membacanya itu sedang melihat miniatur kehidupan manusia dan merasa sangat dekat dengan permasalahan yang ada di dalamnya. Akibatnya, si pembacanya itu ikut larut dalam alur dan permasalahan cerita. Bahkan sering pula perasaan dan pikirannya dipermainkan oleh permasalahan cerita yang dibacanya itu. Ketika itulah si pembacanya itu akan tertawa, sedih, bahagia, kecewa, marah, dan mungkin saja akan memuja sang tokoh atau membencinya.

Jika kenyataannya seperti itu, maka jelaslah bahwa sastra (cerita pendek) telah berperan sebagai pemekat, sebagai karikatur dari kenyataan, dan sebagai pengalaman kehidupan, seperti yang diungkapkan Saini K.M. (1989:49), oleh karena itu, jika cerita pendek dijadikan bahan ajar di kelas tentunya akan membuat pembelajarannya lebih hidup dan menarik.

TINJAUAN PUSTAKA

CERITA PENDEK

Wellek dan Warren (1989: 15) berpendapat bahwa, sastra dan tata nilai kehidupan sebagai fenomena sosial saling berkaitan. Dalam menciptakan sastra, sastrawan memanfaatkan nilai kehidupan yang ada di dunianya. Pada gilirannya hasil cipta sastra itu akan menyampaikan nilai-nilai yang termuat kepada masyarakat sehingga sastra tersebut mempengaruhi pola pikir pembaca sastra.

NILAI-NILAI KEHIDUPAN

Wellek dan Warren (1989: 15) berpendapat bahwa, sastra dan tata nilai kehidupan sebagai fenomena sosial saling berkaitan. Adapun nilai-nilai kehidupan diantaranya. Nilai Agama, menurut Mangunwijaya (1982: 54) merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan, (2) nilai sosial, Raven (Zubaedi, 2005: 12) mengemukakan bahwa, nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan

dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis, (3) nilai moral Secara umum menyaran pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (KBBI, 1994), (4) nilai budaya, Koentjaraningrat (1987: 85) terdiri dari konsepsi- konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia.

UNSUR-UNSUR PEMBANGUN TEKS CERPEN

Nugiyantoro (2002: 23) menyatakan “Unsur-unsur pembangun cerita pendek adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik”. Unsur intrinsik cerpen meliputi: (1) Tema, Hartoko dan Rahmanto (dalam Nugiyantoro 2002: 68) mengemukakan bahwa, tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan, (2) tokoh dan penokohan, Sudjiman (dalam Ismawati 2013: 70) menjelaskan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Menurut Riswandi, dan Kusmini (2017: 72), Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita, (3) latar, menurut Abrams (dalam Nugiyantoro 2002: 216) “Latar yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, (4) plot, Stanton (dalam Nugiyantoro 2002: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain, (5) sudut pandang, Aminuddin (2014: 90) mengemukakan, Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya, (6) amanat, menurut Rusyana (1982: 74), “Amanat adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang mau disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. (7) Sumardjo dan Saini K.M. (1994: 92), berpendapat bahwa gaya adalah sesuatu yang lembut, rumit, dan penuh rahasia dalam karya seni.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode penelitian deskriptif menurut Nawawi (2012: 67) merupakan prosedur pemecahan berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Data dalam penelitian ini adalah kutipan, baik berupa, kalimat, paragraf maupun dialog. Sumber data dalam penelitian ini teks cerita pendek *Robohnya Surau Kami karya A.A Navis dan Matahari Tak Terbit Pagi Ini karya Fakhrunnas MA Jabbar* yang terdapat dalam buku siswa pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI penerbit Kemendikbud Kurikulum 2013. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah human instrument. Peneliti sebagai human instrument menggunakan alat bantu kartu pencatat data untuk memudahkan dalam pengklasifikasian data. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam desain penelitian ini adalah teknik kajian isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam menganalisis cerpen *Robohnya Surau Kami karya A.A Navis dan Matahari Tak Terbit Pagi Ini karya Fakhrunnas MA*. Maka telah ditemukan nilai-nilai kehidupan, unsur-unsur pembangun

dan struktur teks cerita pendek yang terdapat dalam buku siswa kelas XI, untuk lebih jelasnya hasil pembahasan dipaparkan sebagai berikut.

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Dan Cepen Matahari Tak Terbit Pagi Ini

1. Nilai-Nilai Agama dalam Konteks Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai-nilai agama yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan yang dideskripsikan dalam cerpen Robohnya Surau Kami dan Matahari Tak Terbit Pagi Ini: mencakup nilai beriman, berdoa dan beribadah, bersyukur dan tawakal. Hal ini dapat dilihat dalam varian di bawah ini:

a. Mengakui Adanya Tuhan (Beriman)

Meskipun manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna, namun manusia memiliki keterbatasan dalam dirinya. Dan keterbatasan ini digunakan manusia untuk mendekatkan dirinya dengan Sang Pencipta sebagai perwujudan manusia dengan Tuhan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

a) *Sudah lama kau tak marah-marah lagi. Takut aku kalau imanku rusak karenanya, ibadatku rusak karenanya. (Navis, 2010: 4).*

b) *Namun, setiap perjalanan pasti ada ujungnya. Setiap pelayaran ada pelabuhan singgahnya. Setiap cuaca benderang niscaya ditungahi temaram bahkan kegelapan. (Jabbar, 2017: 130).*

Kutipan (a) di atas menggambarkan nilai agama yang mengakui adanya Tuhan (beriman) yang dilakukan oleh Kakek yang sudah tidak mau marah, karena dirinya takut akan kehilangan semua amal baiknya hanya untuk menuruti nafsunya sendiri. Kutipan (b) di atas menggambarkan tokoh "Aku" yang menyakini ketentuan yang diberikan Tuhan, karena setiap manusia pasti memiliki perjalanan bagi kehidupan mereka sendiri.

b. Berdoa dan beribadah

Sebagai perwujudan kebesaran Tuhan, ibadah yang dilakukan manusia adalah selalu ingat dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Tunggal. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

a) *Tuhanku, tak ada pekerjaanku selain daripada beribadat menyembah-Mu, menyebut-nyebut nama-Mu..."Dan aku selalu berdoa, mendoakan kemurahan hati-Mu untuk menginsafkan umat-Mu. (Navis, 2010: 7).*

b) *Saat kau hendak mengembalikan sesuatu yang hilang itu dengan sekuat daya, namun tak kunjung tergapai. Kau pasti kecewa seraya mengadahkan tangan penuh harap lewat kalimat doa yang tak putus-putusnya. (Jabbar, 2017: 129).*

Kutipan (a) di atas menggambarkan kegiatan sembahyang sebagai perwujudan sikap keteringatan manusia terhadap sifat Tuhan. Kutipan (b) di atas menggambarkan tokoh Aku mencoba mengembalikan sesuatu yang hilang itu dengan sekuat tenaga, ia mengadahkan tangan penuh harapan lewat kalimat doa yang tak putus-putusnya. di dalam ajaran agama Islam doa dan harapan seringkali jadi sumber kekuatan seseorang untuk bertahan dalam suatu situasi sulit.

c. Bersyukur

Bersyukur adalah suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmat-Nya. Bagaimana pun kesulitan yang dialami, bersyukur adalah cara untuk menerima dan menjalani hidup dengan apa adanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

- a. *Alhamdulillah” kataku bila aku menerima karunia-Nya. ”Astaghfirullah” kataku bila aku terkejut. ”Masya Allah”, kataku bila aku kagum.” (Navis, 2010: 5).*
- b. *Syukurlah, kita tak pernah kehilangan arah tempat bertuju di perjalanan berikutnya. (Jabbar, 2017: 131).*

Kutipan (a) di atas menggambarkan bahwa tokoh kakek yang mengucapkan kata syukur ketika di berikan karunia kepada Tuhan. Selain itu, kutipan (b) di atas juga menggambarkan rasa syukur ketika tokoh “aku” berada pada pilihan yang berat, ia tidak pernah lupa untuk bersyukur saat ia kehilangan arah tempat bertuju di perjalanan berikutnya.

d. Tawakal (berserah diri)

Manusia sebagai makhluk hanya dapat berusaha dan merancang tetapi segalanya Tuhan yang menentukan. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini:

- a. *Sudah begitu lama aku menyerahkan diriku kepada-Nya. Dan Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal (Navis, 2010: 4).*
- b. *Kita harus terpisah jauh menjalani kodrat diri yang termaktub di singgasana luhl mahfudz (Jabbar, 2017:132).*

Kutipan (a) di atas menggambarkan sikap kakek yang sudah menyerahkan dirinya kepada Tuhan, karena kakek percaya bahwa Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal. Kutipan (b) di atas menjelaskan bahwa tokoh “Aku” menyerahkan hidupnya kepada Allah SWT yang telah mengatur takdir yang sudah tertulis di luhl mahfudz.

2. Nilai Sosial dalam Konteks Hubungan Manusia dengan Manusia

Sepanjang hidupnya, manusia selalu berinteraksi dengan manusia lain di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan kehadiran manusia lain. Nilai sosial ini dapat dilihat dalam varian di bawah ini:

a. Tolong Menolong

Nilai saling tolong-menolong merupakan nilai sosial yang mulia. Hal ini dikarenakan nilai tersebut mampu membuat orang satu dengan orang lain saling berinteraksi. Dengan demikian, kerukunan umat akan tercipta dengan adanya saling tolong-menolong tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

...Ia lebih dikenal sebagai pengasah pisau. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang meminta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terimakasih dan sedikit senyum.” (Navis, 2010: 2).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sebagai bagian dari masyarakat, kakek membantu orang lain dengan keahliannya, yaitu mengasah pisau. Dengan keahliannya itu, kakek telah membuat dirinya berguna di dalam masyarakat.

b. Saling Menghormati

Aspek sosial seperti saling menghormati kepada orang lain diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dilakukan demi menciptakan suasana kondusif di dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek.” (Navis, 2010: 1).

Kutipan di atas menggambarkan sikap menghormati orang lain yaitu kepada seorang penjaga surau. Bentuk penghormatan tersebut adalah memanggil garin tersebut dengan sebutan kakek. Sebutan kakek tersebut di dalam masyarakat

tersebut adalah sebutan untuk orang yang dituakan atau sudah menjadi orang yang dihormati / sesepuh.

c. Bertanggung Jawab

Selain mampu bekerja keras, manusia harus bisa bertanggung jawab, dalam segala hal. Oleh karena itu, bekerja keras dan bertanggungjawab bagaikan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Sebagai penjaga surau kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se Jumat.” (Navis, 2010: 1).

Kutipan di atas, menggambarkan sikap Kakek yang bertanggung jawab merawat surau walaupun terkadang ia tidak mendapat apa-apa tetapi dengan keikhlasan hatinya orang-orang memberikannya sedekah yang dipungutnya sekali se Jumat untuk hidupnya.

d. Kasih Sayang

Kasih sayang diartikan sebagai perasaan rindu yang tertuju untuk seseorang yang dicintai. Dengan adanya rasa kasih sayang menimbulkan suatu perasaan serta khawatir yang disebabkan karena rasa takut akan terjadi sesuatu terhadap orang yang di cintai. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Kaulah matahari itu, bidadariku. Berhari-hari kau merekat kasih hingga tak terkoyak oleh waktu. (Jabbar, 2017: 130).

Kutipan di atas menggambarkan sebuah nilai kasih sayang yang diungkapkan oleh tokoh aku. Ia menyebut kekasihnya (bidadari) sebagai matahari yang selalu memberikan kehangatan kepadanya hingga tak terkoyak oleh waktu.

e. Kesetiaan

Kesetiaan merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan dukungan, kepatuhan yang teguh dan konstan dari seseorang terhadap orang lain. Ikatan kesetiaan yang kita miliki dengan orang lain sering kali menjadi penentu dari arah hubungan tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Aku takut bila aku berubah. Tapi tak akan pernah, pangeranku,” ucapmu pelan. (Jabbar, 2017: 132).

Kutipan di atas menggambarkan kesetiaan antara ke dua tokoh yang tidak akan berpaling satu sama lain walaupun salah satu dari mereka akan mengalami masa-masa sulit dalam menjalani kehidupannya.

3. Nilai-nilai Moral dalam Konteks Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Antara manusia dengan dirinya sendiri kerap terjadi pergulatan batin dalam menghadapi suatu permasalahan hidup. Pergulatan batin berupa pemikiran menghasilkan sikap atau tindakan yang tampak pada permukaan yang dapat diamati. Nilai moral ini dapat dilihat dalam varian di bawah ini:

a. Bekerja Keras

Manusia yang bisa memuliakan dirinya adalah mempergunakan akal pikirannya untuk suatu hal yang bermanfaat. Dalam melakukan hal tersebut, manusia memerlukan etos kerja yang tinggi pula. Tanpa adanya etos kerja/kerja keras maka mustahil suatu keberhasilan dapat diraih. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

a) *Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah meminta imbalan apa-apa. (Navis, 2010: 2).*

b) *Andai kita bisa menolak gumpal awan dan menyeruakkan matahari kembali, Tapi, kita akan cepat lelah. Menyeruakkan awan untuk menyembulkan garang matahari bukanlah hal yang mudah. Kita butuh sejuta tangan dan cakar menaklukkan segenap awan dan matahari itu. (Jabbar, 2017: 132).*

Kutipan (a) menggambarkan sebagai tukang pengasah pisau, Kakek selalu bekerja dengan keras dalam setiap pekerjaannya. Kutipan (b) menggambarkan tokoh “aku” yang tidak akan pernah putus asa dengan keadaan. Ia akan terus berusaha dan bekerja keras semampunya untuk menghadapi hidup yang penuh cobaan dan lika-liku.

b. Sabar

Nilai kesabaran terdapat pada cerpen *Robohnya Surau Kami*, pada cerpen RSK menyetengahkan sikap sabar yang ditunjukkan oleh kakek sebagai penjaga surau. Sedangkan penggambaran sikap sabar pada cerpen *Matahari Tak Terbit Pagi Ini* ditunjukkan oleh tokoh Aku yang menyakini akan ada buah yang bakal dipetik sebagai kebulatan hati tanpa paksa dan janji. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

- a) *Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu (Navis, 2010: 1).*
- b) *Kelak, katamu, akan ada buah yang bakal dipetik sebagai kebulatan hati yang begitu mudah terjadi tanpa paksa dan janji.*

c. Tegar

Sebagai manusia yang sadar akan kekurangan yang ada pada dirinya dan juga sebagai makhluk ciptaan-Nya, maka di segala permasalahan yang ada sudah seharusnya manusia mampu bersikap tegar. Sikap tegar akan memberikan ketenangan di dalam berpikir secara jernih dan juga menghindari sikap berputus asa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Matahari tak terbit pagi ini. Begitulah kita merasakan saat diri kita berada di kutub yang berjauhan. Diperlukan garis waktu untuk mempertemukan kedua tebing kutub itu. Begitu diperlukan segala daya untuk menemukan sesuatu yang lenyap begitu cepat saat diri memerlukan setitik cahaya. (Jabbar, 2017: 132).

Kutipan di atas menggambarkan sikap tegar seorang tokoh “Aku” atas apa yang menimpa pada dirinya. Ia kehilangan orang terkasih dimana tokoh ini mencoba berbagai cara untuk menemukan sesuatu yang lenyap begitu cepat.

d. Sombong

Sombong adalah sikap yang melebih-lebihkan dirinya sendiri dan menganggap remeh orang lain. Dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* ini terdapat contoh sikap sombong yang ditunjukkan oleh tokoh *Haji Saleh*. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Haji Saleh itu tersenyum-senyum saja, karena ia sudah begitu yakin akan dimasukkan ke surga. Kedua tangannya ditopangkan di pinggang sambil membusungkan dada dan menekurkan kepala ke kuduk. Ketika dilihatnya orang-orang yang masuk neraka, bibirnya menyunggingkan senyum ejekan. Dan ketika ia melihat orang yang masuk surga, ia melambaikan tangannya, seolah hendak mengatakan “selamat ketemu nanti!” (Navis, 2010: 6).

Kutipan menggambarkan tokoh *Haji Saleh* merasa yakin akan dimasukkan ke dalam surga karena dirinya merasa bahwa ibadahnya di dunia sangat rajin. Selain itu *Haji Saleh* juga mengejek kepada mereka yang dimasukkan ke dalam neraka, padahal dirinya belum tentu akan memiliki nasib yang berbeda.

e. Egois

Di dalam cerpen RSK terdapat sebuah persoalan yang menyetengahkan sikap seorang yang rajin beribadah tetapi lupa akan tanggung jawabnya di dunia sebagai seorang manusia sosial. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

"Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat bersembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaummu sendiri, Inilah kesalahan muyang terbesar, terlalu egoistis (Navis, 2010: 12).

f. Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk dapat merasakan pikiran, keinginan, dan segala sesuatu yang menimpa orang lain. Rasa empati muncul karena adanya kepedulian terhadap orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Dan aku lihat mata Kakek berlinang. Aku jadi belas kepadanya. Dalam hati aku mengupati Ajo Sidi (Navis, 2010: 5).

Kutipan di atas menggambarkan rasa empati tokoh "aku" yang melihat mata kakek berlinang ketika mendengar cerita yang di buat Ajo Sidi. Hal ini ditandai dengan ada rasa belas tokoh "aku" kepada kakek.

g. Jujur

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai seorang yang dapat dipercaya Seperti perilaku tokoh Haji Saleh yang selalu menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya. Ketika dia di tanya oleh Tuhan. Tokoh Haji Saleh dapat menjaga sikapnya dan berperilaku jujur. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Sungguh tidak ada lagi yang kau kerjakan di dunia selain yang kau ceritakan tadi?" "Ya itulah semuanya, Tuhanku. (Navis, 2010: 8).

Kutipan di atas menggambarkan sikap jujur Haji Saleh yang di tunjukkan ketika ia sedang berdialog dengan Tuhan, yang dimana pada saat berdemo Tuhan memberikannya pertanyaan kepada Haji Saleh yaitu selama di dunia apa yang ia kerjakan? Kemudian ia menjawab semua pertanyaan dengan jujur.

4. Nilai Budaya dalam Konteks Hubungan Manusia dengan Kebiasaan Masyarakat

Nilai budaya adalah nilai yang tertanam dalam suatu kebiasaan atau kepercayaan dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan antara yang satu dengan yang lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan. Hal ini dapat dilihat dalam varian berikut:

a. Fitrah Id

Fitrah Id adalah zakat yang diwajibkan atas setiap jiwa baik lelaki dan perempuan muslim yang dilakukan pada bulan Ramadhan pada idul fitri. Kegiatan ini dilakukan pada saat akhir bulan Ramadhan (puasa). Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Juma...Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya. (Navis, 2010: 1-2).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh kakek mendapatkan sekali setahun zakat fitrah yang diantarkan oleh tetangganya.

b. Takziah

Takziah atau melayat merupakan kegiatan yang dekat dengan budaya masyarakat di Indonesia. Di dalam ajaran Islam, takziah adalah kegiatan mengunjungi teman atau keluarga yang sedang berdukacita karena ditinggal mati oleh orang yang disayangi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipn berikut ini:

Dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk. (Navis, 2010: 13).

Kutipan di atas menggambarkan nilai budaya dilihat ketika istri tokoh "aku" yang pergi bertakziah setelah mengehui kakek kedatangan mati di suraunya dalam

keadaan yang mengerikan yaitu kakek menggotroh lehernya mengguakan pisau cukur.

c. Legenda

Legenda adalah bentuk cerita rakyat yang tersebar luas di masyarakat dan bersifat melegenda. . Legenda sebagai bagian dari cerita rakyat menyimpan sejumlah informasi sistem budaya seperti norma, filosofi, dan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Andai sejarah boleh terus diperpanjang membawa mitos dan legendanya,...kau akan tampil sebagai permaisuri ataupun Tuanku Putri yang molek. Mungkin, berada di bawah bayang-bayang Engku Putri Hamidah, Puan Bulang Cahaya.atau pun siapa saja yang pernah mengusung regalia kerajaan yang membesarkan marwah perempuan. (Jabbar, 2017: 130).

Kutipan di atas menggambarkan andai waktu bisa ia perpanjang lagi. Ia ingin melihat kekasihnya tampil sebagai permaisuri yang molek dan mampu mengusung regalia kerajaan yang membesarkan marwah perempuan.

B. Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis dan Matahari Tak Terbit Pagi Ini Karya Fakhrunnas MA Jabbar

1. Tema

Tema dalam cerpen Robohnya Surau Kami terletak pada persoalan batin kakek Garin setelah mendengar bualan Ajo Sidi yang mengatakan bahwa tidak semua orang yang rajin beribadah di dunia akan langsung masuk surga di akhirat kelak, terlebih apabila selama ini di dunia ia melalaikan kewajibannya mengurus dan menafkahi keluarganya. Di akhir cerita dari cerpen tersebut, tokoh kakek mati bunuh diri. Ia dengan mudahnya terpengaruh oleh cerita gurauan tersebut. Hal ini menjadi bukti bahwa betapa lemahnya iman seorang manusia akan keyakinannya kepada Tuhan.

Sedari mudaku aku disini, bukan? Tak ku ingat punya istri, punya anak, punya keluarga seperti orang-orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidupku sendiri. Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku, lahir batin, ku serahkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Tak pernah aku menyusahkan orang lain. Lalat seekor enggan aku membunuhnya. Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk. (Navis, 2010: 5).

Sedangkan, tema cerpen Matahari Tak Terbit Pagi Ini Terletak pada tokoh Aku yang menggambarkan kerinduan kepada kekasihnya yang terpisah karena takdir yang tidak bisa mereka tolak, yang dalam hal ini dapat dibuktikan dengan tokoh Aku yang merasa hari-harinya berubah tanpa gairah karena kehilangan sosok yang ia cintai. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Pernahkah kau merasakan sesuatu yang biasa hadir mengisi hari-harimu, tiba-tiba lenyap begitu saja. Hari-harimu pasti berubah jadi pucat pasi tanpa gairah. Berhari-hari kau merenung kasih hingga tak terkoyak oleh waktu. Kita harus terpisah jauh terpisah jauh menjalani kodrat diri yang termaktub di singgasana luhl mahfudz (Jabbar, 2017:129-130).

2. Tokoh dan Penokohan

Dalam cerpen Robohnya Surau Kami, terdapat beberapa tokoh yang menjadi sentral ceritanya. Tokoh-tokoh tersebut adalah Aku, Kakek, Ajo Sidi, Haji saleh, istri aku dan istri Ajo Sidi.

a. Tokoh Kakek

1) Taat Beribadah

Tokoh kakek digambarkan sebagai seorang tua penjaga surau atau biasa disebut Garin. Ia memberikan seluruh hidupnya hanya untuk beribadah dan menjaga surau tersebut. Kehidupannya hanya ditopang dengan pemberian sukarela

dari penduduk setempat ataupun yang berkunjung ke surau yang dijaganya itu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat..Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal. (Navis, 2010: 1-2).

2) Mudah Terpengaruh Omongan Orang

Disamping itu, pengarang juga menggambarkan tokoh Kakek pada Saat Ajo Sidi menceritakan cerita tentang Haji Saleh, tokoh kakek langsung hancur keteguhan hatinya. Kakek merasa bahwa semua yang dikorbankannya dalam hidupnya hanya untuk beribadah tidak berguna. Seandainya Kakek panjang akal pikirannya serta kuat imannya tidak mungkin ia termakan cerita yang dibuat Ajo Sidi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Kakek begitu durja dan belum pernah salamku tak disahutinya seperti saat itu...Ya. Tadi subuh Kakek kedapatn mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggoroh lehernya dengan pisau cukur (Navis, 2010: 3).

3) Egois

Selanjutnya, pengarang menggambarkan tokoh Kakek yang tidak memperdulikan kehidupan anak dan istrinya. Ia hanya memikirkan dirinya sendiri yaitu hanya untuk beribadah sampai lupa dengan kewajibannya sebagai kepala keluarga. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Sedari mudaku aku di sini, bukan? Tak kuingat punya istri, punya anak, punya keluarga seperti orang-orang lain, tahu? Tak terpikirkan hidupku sendiri (Navis, 2010: 5).

b. Tokoh aku (Rasa Ingin Tahu)

Pengarang menggambarkan tokoh Aku adalah seorang pemuda desa yang memiliki rasa ingin tahunya sangat tinggi tetapi dia juga pendengar yang sangat baik. Dia sangat penasaran dengan kisah perubahan kakek yang biasa ramahnya kepadanya tetapi suatu hari bertemu terlihat murung dan durja. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Dan aku tanya Kakek, "Pisau Siapa, Kek?" rasa penasaranku pun semakin menggeluti, semakin nyinyir pula aku bertanya pada Kakek (Navis, 2010: 3), Apakah Ajo Sidi telah membuat bualan tentang Kakek? Dan bualan itukah yang mendurjatkan Kakek? Aku ingin tahu. Lalu aku tanya Kakek lagi. "Apa ceritanya, Kek?" ".Ingin tahuku dengan cerita Aji Sidi yang memurungkan kakek jadi memuncak. Aku tanya lagi Kakek, "Bagaimana katanya, Kek?". (Navis, 2010: 3).

c. Tokoh Ajo Sidi (tukang bual),

Pengarang menggambarkan tokoh Ajo Sidi disebut sebagai si tukang bual yang hebat karena siapa pun yang mendengarnya pasti terpikat. Selain itu bualannya selalu mengena. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Maka aku ingat Ajo Sidi, si pembual itu. Aku senang mendengar bualannya. Ajo Sidi bisa mengikat orang-orang dengan bualannya yang aneh-aneh sepanjang hari. Sebagai pembual sukses terbesar baginya ialah karena semua pelaku-pelaku yang diceritakannya menjadi pemeo akhirnya(Navis, 2010: 3).

d. Tokoh Haji Saleh Sombong

Pengarang menggambarkan tokoh Haji Saleh sebagai orang yang ciptaan Ajo Sidi. Haji Saleh terlalu percaya diri dengan amal yang telah dikerjakannya selama masih hidup di dunia. Namun ternyata dia salah amalan yang ia kerjakan selama di dunia percuma jika dia tidak bisa mengurus kaumnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Haji Saleh itu tersenyum-senyum saja, karena ia sudah begitu yakin akan dimasukkan ke dalam surga. Kedua tangannya ditopangkan di pinggang sambil membusungkan dada dan menekurkan kepala ke kuduk. (Navis, 2010: 8).

e. Istri Tokoh Aku (baik)

Pengarang menggambarkan isteri tokoh Aku baik. Ia memberitahu suaminya untuk pergi bertakziah kerumah Kakek. Akan tetapi, tokoh tersebut tidak terlalu penting karena kehadirannya yang hanya sebagai pelengkap. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk. "Siapa yang meninggal?" tanyaku kaget. "Kakek." (Navis, 2010: 12).

f. Istri Tokoh Ajo Sidi (amanah)

Pengarang menggambarkan isteri tokoh Ajo Sidi amanah. Ia mengingat pesan dari suaminya untuk membelikan kain kafan untuk kakek. Akan tetapi, tokoh tersebut tidak terlalu penting karena kehadirannya yang hanya sebagai pelengkap. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sudah. Dan ia meninggalkan pesan agar dibelikan kain kafan buat Kakek tujuh lapis. (Navis, 2010: 13).

Sedangkang tokoh dalam cerpen Matahari Tak Terbit Pagi Ini, terdapat beberapa tokoh yang menjadi sentral ceritanya. Tokoh-tokoh tersebut adalah Aku dan Kamu (Bidadari).

a. Tokoh aku

1) Romantis

Pengarang menggambarkan tokoh aku sebagai utama dalam cerita ini berwatak romantis hal ini tampak dari perkataan yang berbunga-bunga dan polesan-olesan yang sifatnya melebih-lebihkan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Kaulah matahari itu, bidadariku. Berhari-hari kau merekat kasih hingga tak terkoyak oleh waktu. (Jabbar, 2017: 130).

2) Penyabar

Selain itu tokoh aku juga digambarkan penyabar. Hal ini dapat dilihat dari tokoh aku yang sabar yang ingin setiap saat menjenguk bilik hati kekasihnya, namun tidak bisa. Berikut ini kutipannya.

Ingin aku menjenguk bilik hatimu setiap saat, tapi tak bisa. Pintu hati itu tek setiap waktu bisa terbuka. (Jabbar, 2017: 132).

b. Kamu /Bidadari (setia)

Digambarkan sebagai kekasihnya yang memiliki rasa setia. Ia dengan suara pelan menyakinkan kekasihnya untuk tidak akan pernah berubah dalam keadaan apapun. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

"Aku takut bila aku berubah. Tapi tak akan pernah, pangeranku," ucapmu pelan. (Jabbar, 2017: 132).

3. Latar/Setting

1) Tempat Tempat

Latar tempat pada cerpen Robohnya Surau Kami yaitu terdapat di beberapa tempat, diantaranya: surau, rumah Ajo Sidi, Rumah Aku, akhirat dan neraka, dll.

a. Surau

Latar tempat yang digambarkan bahwa "aku" memulai ceritanya dengan memperkenalkan kondisi surau tempat Kakek tinggal. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Dan di ujung jalan nanti akan Tuan temui sebuah surau tua. Di depannya ada kolam ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi. (Navis, 2010: 1).

b. Rumah Ajo Sidi

Latar tempat yang digambarkan ialah di rumah Ajo Sidi yaitu ketika tokoh aku mencari Ajo Sidi ke rumahnya setelah mendengar tentang kematian kakek, ia percaya bahwa dalang kematian kakek karena ulahnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Aku cari Ajo Sidi ke rumahnya. Tapi aku berjumpa dengan istrinya saja. Lalu aku tanya dia. (Navis, 2010: 13).

c. Rumah Aku

Latar tempat yang digambarkan ketika mau turun rumah pagi-pagi dan dia mendapat berita dari istrinya bahwa kakek mati bunuh diri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk (Navis, 2010: 12).

d. Neraka

Latar tempat yang digambarkan ialah di neraka ketika tokoh Haji Saleh yang kaget melihat teman-teman di dunia terpanggang hangus. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Alangkah tercengang Haji Saleh, karena di neraka itu banyak teman-temannya di dunia terpanggang hangus, merintih kesakitan (Navis, 2010: 8).

Selanjutnya latar tempat yang terdapat dalam cerpen Matahari Tak Terbit Pagi Ini yaitu yaitu di ruang kosong dan di kamar. Berikut ini pemaparan mengenai latar tempat dalam cerpen tersebut.

a. Ruang Kosong

Latar tempat yang digambarkan saat bahwa tokoh "aku" berada di ruang kosong yang semula dipenuhi pernik matahari, tempat ia bertatap muka penuh gairah dengan kekasihnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Di ruang kosong yang semula dipenuhi pernik cahaya matahari, kita bertatap muka penuh gairah. Di penjuru ruang kosong itu bergantung bola-bola rindu penuh warna dan aroma (Jabbar, 2017: 130).

b. Di Kamar

Latar tempat yang digambarkan saat tokoh aku mengingatkan tempat dimana ia dan kekasihnya mengikrarkan janji cinta. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Masih ingatkah kau bagaimana langit-langit kamar itu penuh getar dan kabar. Tiap pintu dan tingkap dipenuhi ikrar kita. (Jabbar, 2017: 130).

2) Latar Suasana

a. Gembira,

Pengarang menggambarkan pada saat kakek gembira menyambut kedatangan tokoh aku, karena ia suka mengupah kakek dengan memberinya uang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Sekali hari aku datang pula mengupah Kakek. Biasanya Kakek gembira menerimaku, karena aku suka memberinya uang (Navis, 2010: 2).

b. Durja/Muram

Pengarang menggambarkan pada tokoh aku mendatangi kediaman kakek, Kakek duduk dengan lutut menegak menopang tangan dan dagunya. Pandangan sayu ke depan, seolah-olah ada sesuatu yang mengamuk pikirannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Tapi sekali ini Kakek begitu muram. Di sudut benar ia duduk dengan lututnya menegak menopang tangan dan dagunya. Pandangannya sayu ke depan, seolah-olah ada sesuatu yang yang mengamuk pikirannya (Navis, 2010: 3).

c. Marah

Pengarang menggambarkan pada saat tokoh kakek menahan marah ketika mendengar bualan yang dibuat Ajo Sidi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Kakek marah?” “Marah? Ya, kalau aku masih muda, tapi aku sudah tua. Orang tua menahan ragam. Sudah lama aku tak marah-marah lagi. (Navis, 2010: 4).

d. Mengerikan

Pengarang menggambarkan pada saat tokoh kakek kedapatan mati di suraunya dengan cara tidak wajar yaitu ia menggoroh lehernya menggunakan pisau cukur. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Ya. Tadi subuh Kakek kedapatan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggorok lehernya dengan pisau cukur.” (Navis, 2010: 12).

Selanjutnya latar suasana pada cerpen Matahari Tak Terbit Pagi Ini yaitu ada beberapa, diantaranya kecewa, sedih dan kerinduan.

a. Kecewa

Pengarang menggambarkan pada saat tokoh aku ingin mengembalikan sesuatu yang hilang dengan sekuat daya, namun tak kunjung ia tergapai. Ia merasa kecewa seraya mengadahkan tangan penuh harap lewat kalimat doa yang tak putus-putusnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Saat kau hendak mengembalikan sesuatu yang hilang itu dengan sekuat daya, namun tak kunjung tergapai. Kau pasti jadi kecewa seraya menengadahkan tangan penuh harap lewat kalimat doa yang tak putus-putusnya. (Jabbar, 2017: 129).

b. Kesedihan

Pengarang menggambarkan pada saat tokoh tergambar saat “aku” terpisah oleh takdir yang tidak bisa mereka tolak. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Kekosongan itu kita bawa melewati jejalan kesedihan. Kita harus terpisah jauh menjalani kodrat diri yang termaktub di singgasana luhl mahfudz (Jabbar, 2017: 130).

c. Rindu

Pengarang menggambarkan pada saat tokoh aku tiba-tiba kehilangan sesuatu yang ia sebut sebagai kutub rindu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Aku tiba-tiba jadi kehilangan sesuatu yang begitu akrab di antara kutub-kutub kosong itu. Kusebut saja, kutub rindu. (Jabbar, 2017: 130).

3) Latar Waktu

Latar waktu yang terdapat dalam cerpen Robohnya Surau Kami, antara lain: beberapa tahun yang lalu, sekali se-Jumat, sekali enam bulan, sekali setahun, malam hari, pada suatu waktu, setiap hari, pagi hari (subuh).

a. Sekali Se-Jumat

Pengarang menggambarkan bahwa tokoh kakek sebagai penjaga surau yang hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. (Navis, 2010: 1).

b. Setiap Hari

Pengarang menggambarkan bahwa tokoh Haji Saleh setiap hari, setiap malam. Bahwa setiap masa selalu menyebut nama-nama suci Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Setiap hari, setiap malam. Bahkan setiap masa aku menyebut-nyebut nama-Mu. (Navis, 2010: 7).

c. Pagi Hari (Subuh)

Pengarang menggambarkan bahwa tokoh aku yang terkejut ketika isterinya memberitahukan untuk pergi menjenguk kakek yang kedapatan mati di suraunya dengan keadaan yang mengerikan sekali. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk. "Siapa yang meninggal?" tanyaku kaget. "Kakek." "Ya. Tadi subuh Kakek kedapatan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggorok lehernya dengan pisau cukur. (Navis, 2010: 12).

Adapun latar waktu yang terdapat dalam cerpen Matahari Tak Terbit Pagi Ini sebagai berikut.

a. Pagi Hari

Pengarang menggambarkan bahwa tokoh aku mengibaratkan matahari yang tidak terbit pada pagi hari bagai ia kehilangan pujaan hatinya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Sungguh, matahari tak terbit pagi ini. Bagai aku kehilangan dirimu yang sehari-hari menangkap cahaya hingga memekarkan kelopak bunga di jiwa. (Jabbar, 2017: 131).

b. Malam Hari,

Pengarang menggambarkan bahwa tokoh aku sedang berbunga-bunga saat bertemu dengan kekasihnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Malam itu siapa pun tak butuh matahari. Sebab, ada bulan yang bersaksi. Kita hanya butuh setitik cahaya guna penentu arah belaka. (Jabbar, 2017: 131).

4. Alur/Plot

Alur yang digunakan dalam cerpen Robohnya surau kami yaitu alur mundur (flashback) dimulai dari pengulangan cerita yang dilakukan oleh tokoh Aku dari prolog cerita hingga akhir. Tokoh Aku menceritakan kembali bagaimana tokoh Kakek sang penjaga surau tua bunuh diri dengan pisau pencukur milik seorang warga. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

demikianlah cerita Ajo Sidi yang kudengar dari Kakek." "dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk. Tadi subuh Kakek kedapatan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggoroh lehernya dengan pisau cukur." (Navis, 2010: 12-13).

Sedangkan, alur yang digunakan dalam cerpen Matahari Tak Terbit Pagi ini yaitu alur maju. Ini diawali dengan rasa kehilangan yang dialami oleh tokoh "aku" setelah orang yang dicintai tiada lagi di sampingnya. Di lanjutkan dengan kisah masalah mereka yang dipenuhi dengan mimpi dan kecerian. kemudian tokoh "aku" yang berada dalam kesendirian dan berharap bisa bersama kembali dengan orang yang selalu dirindukannya itu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Pernahkah kau merasakan sesuatu yang biasa hadir mengisi hari-harimu, tiba-tiba lenyap begitu saja. Hari-harimu pasti berubah jadi pucat pasi tanpa gairah. Saat kau hendak mengembalikan sesuatu yang hilang itu dengan sekuat daya, namun tak kunjung tergapai. Kau pasti jadi kecewa seraya menengadahkan tangan penuh harap lewat kalimat doa yang tak putus-putusnya. (Jabbar, 2017: 129).

5. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam cerpen Robohnya surau kami yaitu pengarang bercerita dengan memosisikan dirinya sebagai orang pertama dan orang kedua. Sebagai orang pertama, pengarang adalah seseorang yang berada di dalam cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut aku. Di samping itu pengarang juga memosisikan dirinya sebagai orang kedua yaitu dengan menggunakan kata ganti dia. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, Tuan akan berhenti di dekat pasar (Navis, 2010: 1). Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah minta imbalan apa-apa

Sedangkan, sudut pandang dalam cerpen Matahari Tak Terbit Pagi ini menggunakan sudut pandang orang pertama sekaligus sebagai berperan sebagai tokoh utama (aku). Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Aku tiba-tiba jadi kehilangan sesuatu yang begitu akrab di antara kutub-kutub kosong itu. Kusebut saja, kutub rindu. Aku tak mungkin menuangkan tumpukan warna....(Jabbar, 2017: 130) .

6. Amanat

Ada beberapa amanat yang terkandung dalam cerpen Robohnya surau kami, yaitu sebagai berikut.

- a. Jangan cepat marah kalau ada orang yang mengejek atau menasehati kita karena ada perbuatan kita yang kurang layak di hadapan orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Marah ? Ya, kalau aku masih muda, tetapi aku sudah tua. Orang tua menahan ragam. Sudah lama aku tak marah-marah lagi (Navis, 2010: 4).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kakek cepat marah dengan dogeng yang dibuat Ajo Sidi yang belum tentu kebenarannya. Hal ini dapat dilihat dalam ucapan kakek Garin itu jelas tegambar pandangan hidup/cita-cita pengarangnya mengenai karangan untuk cepat marah.

- b. Jangan cepat bangga akan perbuatan baik yang kita lakukan karena hal ini bisa saja baik di hadapan manusia tetapi tetap kurang baik di hadapan Tuhan itu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Alangkah tercengangnya Haji Saleh, karena di Neraka itu banyak teman-temannya didunia terpenggang hangus, merintih kesakitan...semua orang-orang yang dilihatnya di Neraka itu tak kurang ibadahnya dari dia sendiri. Bahkan ada salah seorang yang telah sampai 14 kali ke Mekkah dan bergelar Syekh pula. (Navis, 2010: 8).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh kakek kaget ketika melihat di neraka banyak teman-temannya terpenggang hangus, merintih kesakitan. Bahkan ada yang bergelar Syekh pun di masukkan ke neraka.

- c. Jangan menyia-nyiakkan apa yang kamu miliki. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua, sedang harta bendamu kau biarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas, kau lebih suka beribadat saja (Navis, 2010: 11)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh kakek yang menyia-nyiakkan apa yang ia miliki dengan membiarkan dirinya melarat Sedangkan Tuhan sudah memberikan negeri yang kaya raya, tapi sayang ia malas, ia lebih suka beribadat saja.

d. Jangan mementingkan diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat bersembahyang, tapi engkau melupakan kehidupan kaummu sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, sehingga mereka itu kucar kacir selamanya(Navis, 2010: 12).

Selanjutnya, amanat yang terdapat dalam cerpen Matahari Tak Terbit Pagi Ini yaitu. Betapa artinya orang yang dikasihi, ketiadaannya dapat menyebabkan hidup menjadi sunyi, tidak indah, hampa, dan serasa hidupnya tidak bermakna lagi karena di tinggal seorang yang di kasihi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Tapi, bagi kita, kala berada jauh, keadaan begitu gelap dan sunyi tiba-tiba. Kita merasa begitu kehilangan. Kita merasa ada yang terenggut tanpa sengaja. Serasa ada yang tercerabut dari akar yang semula menghunjam jauh di tanah. (Jabbar, 2017: 131).

7. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen Robohnya Surau Kami yaitu pengarang menggunakan kata-kata yang biasa digunakan dalam bidang keagamaan (Islam), seperti garin, Allah Subhanau Wataala, Alhamdulillah, Astagfirullah, Masya-Allah, Akhirat, Tawakal dll.. Pengarang juga menggunakan simbol dan majas. Simbol yang terdapat dalam cerpen ini tampak jelas pada judulnya, yakni Robohnya Surau Kami. Surau di sini merupakan simbol kesucian, keyakinan.

Sedangkan gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen Matahari Tak Terbit Pagi Ini yaitu menggunakan bahasa yang cukup sulit untuk dipahami, karena banyak menggunakan bahasa-bahasa kiasan atau majas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan dan menyesuaikan dengan tujuan penelitian, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut: Nilai-Nilai Kehidupan meliputi: Nilai agama dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu: (a) mengakui adanya Tuhan, (b) sikap taat kepada Tuhan dengan cara berdoa dan beribadah kepada Tuhan, (c) bersyukur atas apa yang telah diberikan Tuhan kepada manusia, dan (d) sikap tawakal terhadap cobaan-cobaan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Nilai sosial dalam konteks hubungan manusia dengan manusia, yaitu: (a) tolong menolong, (b) saling menghormati, (c) bertanggung jawab, (d) kasih sayang, dan (e) kesetiaan. Nilai moral dalam konteks hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu: (a) bekerja keras, (b) sabar, (c) tegar, (d) sombong, (e) mementingkan diri sendiri, (f) empati, dan (g) jujur. Nilai-nilai budaya dalam konteks hubungan manusia dengan kebiasaan masyarakat, yaitu: (a) fitrah id, (b) takziah, dan (c) legenda. Adapun Unsur-Unsur Pembangun meliputi: Tema, tokoh dan penokohan, latar/setting, alur, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas dan menyesuaikan dengan manfaat penelitian, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

Saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan judul cerpen yang berbeda untuk menambah wawasan, mengenal dan memahami karya sastra khususnya nilai-nilai kehidupan, unsur-unsur pembangun, dan struktur teks.

Saran bagi pembaca, diharapkan agar nilai-nilai kehidupan dan unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam cerpen Robohnya Surau Kami dan Matahari Tak Terbit Pagi Ini dapat dihayati dan menjadikan perenungan dalam menjalani hidup,

sehingga nantinya dapat dijadikan pedoman dalam menentukan sikap yang harus ditempuh.

saran bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dalam mengoptimalkan kinerja guru dan potensi siswa dalam memahami nilai-nilai kehidupan dan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek yang terkandung di dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* dan *Matahari Tak Terbit Pagi Ini*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis teks dalam mata pelajaran bahasa indonesia sma/ma/smk*. Penerbit Yrama Widya.
- Suherli, dkk. (2017). *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mangunwijaya. (1982). *Sastra dan Religius*. Jakarta: Sinar Harapan. *Jurnal Religiusitas Masyarakat Jawa dalam Karya Sastra Indonesia Modern*. *Deiksis*, 3(04): 339-353.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Navis, A.A. (2010). *Robohnya Surau Kami*. Cetakan keenam belas, Jakarta: Gramedia Pustakan Utama.
- Nawawi, Hadari. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riswandi, B.T (2017). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Rusyana, Yus. (1982). *Metode Pengajaran Sastra*, Bandung: Gunung larang
- Saini, K. M. (1989). *Seni Pertunjukan dan Peran Dramaturg*. *Kuliah Mimbar, Bandung: Program Pendidikan Seni Teater FPBS UPI*.
- Sukatman. (1992). *Nilai-nilai kultural edukatif dalam peribahasa Indonesia*. Tesis (Tidak dipublikasikan). Malang: IKIP Program Pasca Sarjana
- Warren, A., & Wellek, R. (1995). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama .
- Zubaedi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<https://bastrindo.jurnal.unram.ac.id/index.php/jb/submission/wizard/2?submissionId=1226#step-2>